



“Konsep Bekerja dalam Alkitab”

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 4:18-22

Beberapa minggu yang lalu saya sudah membahas bagaimana Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama. Yesus memanggil nelayan-nelayan untuk menjadi pelayan-pelayan. Nelayan bukan orang-orang yang paling penting di dalam jaman mereka, mereka bukan orang-orang yang paling pintar, tetapi mereka adalah orang-orang yang dipanggil dan dengan rela mengikut Yesus. Kita bisa melihat bagaimana Tuhan memakai hidup mereka yang biasa menjadi hidup yang luar biasa. Kita lebih ingat Petrus dan Yohanes dibanding tokoh-tokoh besar dalam jaman tersebut. Meski mereka tidak seterkenal tokoh-tokoh besar dalam jaman itu, akan tetapi kita bisa melihat bagaimana Tuhan memakai hidup mereka. Meskipun mereka bukan orang yang paling pintar dan hebat, tetapi mereka juga bukan orang yang bodoh dan tidak berpendidikan. Kita sering berpikir bahwa Yesus memilih nelayan yang tidak sekolah, akan tetapi di jaman itu memang belum ada sekolah umum. Semua orang belajar dalam bidang mereka masing-masing. Para nelayan ini adalah orang-orang ahli dalam bidang mereka. Mereka harus bisa menguasai kapal mereka, mengenali ikan yang berbeda. Tuhan tidak selalu memakai orang-orang yang paling pintar atau paling hebat untuk bekerja bagi Dia. Tuhan memilih orang-orang biasa, untuk mengingatkan kita kembali, bahwa yang bekerja adalah Tuhan, bukan karena kepintaran manusia. Tidak ada orang yang bisa mengatakan bahwa karena kepintaran murid-murid maka kekristenan berkembang.

Ada orang-orang yang berpikir bahwa kekristenan adalah hasil dari pekerjaan Paulus, karena Paulus yang paling pintar dari semua ‘rasul’. Akan tetapi waktu kita menyelidiki sejarah gereja, kita menyadari bahwa perkembangan gereja itu bukan hanya dari pekerjaan Paulus, walaupun Paulus memang dipakai oleh Tuhan untuk menulis banyak kitab-kitab. Akan tetapi perkembangan gereja justru dari pelayanan Petrus, pelayanan Yakobus, orang-orang yang sebenarnya lebih sederhana dibandingkan Paulus. Di sini point yang bisa kita pelajari, Tuhan seringkali memang memilih orang-orang biasa. Orang-orang biasa yang mau dipakai oleh Tuhan, mereka dipakai dengan luar biasa. *An ordinary life is used extraordinarily.* Suatu tema yang terus diulang dalam Alkitab. Sama seperti anak kecil yang membawa 5 roti dan 2 ikan. Tidak ada dari kita yang tahu siapa anak kecil ini, dan 5 roti 2

ikan ini bukan suatu yang mewah, akan tetapi hal yang biasa ini diserahkan kepada Tuhan boleh menjadi berkat bagi banyak orang. Marilah kita mengingatkan diri juga, bukan masalah kepintaran kita sehingga Tuhan boleh memakai kita, melainkan karena kerelaan kita dan memang pekerjaan Tuhan yang membuat kita boleh dipakai oleh Tuhan.

Dari nelayan menjadi pelayan, ada beberapa karakteristik khusus yang bisa kita lihat: Pertama, seorang nelayan juga adalah seorang pelayan yang perlu memiliki kesabaran. Mereka harus sabar menunggu ikan datang ke tempat jala dia. Demikian juga seorang pelayan. Kita semua adalah pelayan Tuhan, kita melayani Tuhan, baik di dalam gereja maupun dalam kehidupan keluarga kita, dalam pekerjaan kita, kita adalah orang-orang yang melayani. Kita perlu belajar dari karakteristik nelayan ini sebagai pelayan, yaitu sabar. Ketika membimbing remaja misalnya, kita tidak segera bisa melihat hasil buah pertumbuhan mereka. Kita sudah bekerja keras memberikan firman, menuntun mereka, apakah kita kurang baik atau mereka memang bermasalah? Satu hal yang kita harus ingat, sekali lagi sebagai seorang pelayan kita harus belajar sabar. Demikian juga sebagai orang tua, kita melayani anak-anak kita harus sabar. Dunia ini mau mengajarkan kepada kita, *if you do it you can make it.* Akan tetapi akhirnya itu membuat kita banyak kecewa. Akhirnya tidak sabar. Keberhasilan pelayanan kita tidak sepenuhnya bergantung pada apa yang kita lakukan. Bukan apa yang kita tanam sekarang besok akan muncul.

Kedua, para nelayan ini adalah orang-orang yang tabah, tidak boleh mudah menyerah. Mereka harus menghadapi laut yang mengerikan. Mereka harus pergi dan menyadari bahwa mereka mungkin gagal, dan waktu gagal mereka tidak boleh cepat menyerah. Kalau seorang nelayan cepat menyerah, hari tidak dapat ikan, sudah tidak usah pergi lagi, maka mereka tidak akan mendapatkan ikan. Demikian juga dalam pelayanan kita, maupun dalam keluarga, dalam kehidupan kita, ketabahan untuk tidak segera menyerah kalau kita tidak mendapatkan hasil, kita terus berjuang menghadapi lautan yang tidak ramah. Di jaman sekarang banyak orang membicarakan tentang *safe space*. Kita ingin menghadirkan suatu ‘*safe space*’ bagi anak-anak kita. Kita boleh belajar

bukan saja karena natur pekerjaan itu sendiri, tetapi karena dunia sudah jatuh di dalam dosa. Sebenarnya rencana Tuhan untuk pekerjaan adalah sesuatu yang indah. Tuhan mau manusia developing dengan *explore* segala sesuatu yang Tuhan ciptakan. Sayangnya dengan kejatuhan manusia, hal ini menjadi berat dan akhirnya kita tidak mau mengerjakannya dan kita lari kepada sesuatu yang lain. Misalnya fenomena video games. Anak-anak mengeluh tidak bisa menghafal, tidak suda matematika. Tetapi ketika main video games, mereka bisa hafal begitu banyak hal. Dalam keadaan yang berat, manusia tidak mau bekerja yang seharusnya dia kerjakan, dia melarikan diri kepada sesuatu yang mungkin dianggapnya lebih enak. Pertama, dosa membuat pekerjaan menjadi berat.

Kedua, dosa membuat kita teralienasi dari nilai pekerjaan kita. Khususnya dalam di dunia teknologi. jaman sekarang ini, kita makin lama makin masuk dalam keadaan seperti itu. Teknologi yang tadinya harusnya menjadi alat, dengan kemajuan teknologi membuat teknologi lah yang memakai kita dan kita akhirnya menjadi penyokong dari keberadaan teknologi itu. Kita tidak melihat lagi teknologi itu untuk melayani manusia, kita akhirnya melayani teknologi dan kita kehilangan makna utama pekerjaan. Karena, sebenarnya pekerjaan itu adalah manusia melayani manusia yang lain. Kita tidak pernah dipanggil untuk melayani teknologi. Teknologi kita buat untuk melayani manusia yang lain. Waktu kita terjebak dalam hal yang kita lakukan, kita kehilangan makna dari apa yang kita kerjakan. Seorang pembuat roti tradisional membuat roti dengan sukacita karena dia tahu siapa yang akan makan rotinya. Dosa membuat manusia teralienasi dari nilai pekerjaannya, dia kehilangan maknanya.

Ketiga, karena nilai pekerjaan itu hilang, kita seakan-akan mengerjakan sesuatu tanpa tahu untuk apa, kita tidak melihat nilainya, nilai yang baru, masuk, yaitu uang. Manusia bekerja bukan karena dia dipanggil oleh Tuhan untuk melayani manusia yang lain atau untuk melayani dunia ciptaan Tuhan, tetapi manusia bekerja untuk melayani uang. Banyak dari kita tidak tahu mengapa saya bekerja, yang penting uangnya ada. Kalau seorang dokter kehilangan nilai pekerjaannya untuk menolong orang sakit, pekerjaan bisa menjadi sangat berbahaya. Kalau seorang guru bekerja lalu lupa nilai pekerjaannya, dia bekerja untuk uang saja, juga bisa sangat berbahaya. Setiap pekerjaan bisa jatuh dalam hal seperti ini, termasuk seorang hamba Tuhan.

Keempat, manusia mulai mencari identitasnya di dalam pekerjaannya. Dalam Kejadian 4:20 dikatakan Kain punya 3 anak, masing-masing menjadi bapak dari bidang mereka masing-masing. Saya sangat bersukacita menyaksikan Olimpiade yang lalu, ternyata banyak dari olympians dan yang menang, adalah orang-orang yang percaya Tuhan. Memang nama mereka tidak terlalu terkenal. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan, yang memuliakan Tuhan, mereka bersukacita dan mengatakan bukan karena saya. Waktu mereka menang, mereka memuji Tuhan.

Kelima, pekerjaan itu menjadi berlebihan. Dosa membuat kita menjadi overwork. Dunia ini sangat *obsessed* dengan produktivitas. Tuhan sejak awal sudah tahu bahwa manusia akan jatuh dalam hal ini sehingga

Tuhan memberikan Sabat. Supaya manusia tidak menjadi *overwork*. Kalau Tuhan tidak *establish* Sabat, mungkin kita akan terus bekerja. Tuhan memerintahkan Israel untuk beristirahat, supaya mereka tidak saling memperbudak. Perintah untuk beristirahat kepada orang Israel itu bukan hanya untuk secara pribadi, tetapi untuk seluruh bangsa. Bekerja menjadi berat karena dunia sudah jatuh dalam dosa. Marilah kita berjuang dan bekerja dengan sungguh-sungguh sambil mengerti mengapa pekerjaan itu berat. Dosa itu mendorong kita dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain. Satu ekstrim, kita tidak mau bekerja, malas. Ekstrim yang lain kita *overwork*, kelebihan. Marilah kita menempatkan kembali pekerjaan dan makna pekerjaan kita. Ini jelas suatu hal yang tidak mudah untuk kita mengerti, tetapi setidaknya refleksi ini boleh mengingatkan kita, bahwa kita punya nilai pekerjaan yang berharga. Kita mengerti dampak dosa dalam pekerjaan untuk membuat kita menyadari sebuah pengharapan. Kita mengharapakan suatu realita di mana nanti kita akan kembali bekerja dalam keadaan yang tidak terikat pada kejatuhan manusia. Saya tutup bagian ini dengan suatu puisi yang bagi saya sangat indah, puisi yang ditulis pada tahun 1892, oleh Rudyard Kipling.

When Earth's last picture is painted
By Rudyard Kipling

*When Earth's last picture is painted and the tubes are twisted and dried,
When the oldest colours have faded, and the youngest critic has died,
We shall rest, and faith, we shall need it - lie down for an aeon or two,
Till the Master of All Good Workmen Shall put us to work anew.
And those that were good shall be happy: they shall sit in a golden chair;
They shall splash at a ten-league canvas with brushes of comet's hair.
They shall find real saints to draw from - Magdalene, Peter, and Paul;
They shall work for an age at a sitting and never be tired at all!*

*And only the Master shall praise us, and only the Master shall blame;
And no one will work for the money, and no one will work for the fame,
But each for the joy of the working, and each, in his separate star,
Shall draw the thing as he sees It for the God of Things as They are!*

*And only the Master shall praise us, and only the Master shall blame;
And no one will work for the money, and no one will work for the fame,
But each for the joy of the working, and each, in his separate star,
Shall draw the Thing as he sees It for the God of Things as They are!*

Ringkasan belum dikoreksi oleh pengkhotbah.

sebenarnya dalam Alkitab para nelayan itu tidak mengharapkan *safe space*, karena dalam menghadapi itu membentuk ketabahan mereka. Kita tidak selalu berhasil secara besar, tapi marilah terus mengerjakan pekerjaan yang Tuhan serahkan kepada kita.

Ketiga, seorang nelayan perlu keberanian. Demikian juga seorang pelayan. Banyak hal dalam pelayanan adalah hal yang biasa kita lakukan, sehingga kita berani melakukannya. Akan tetapi di dalam pelayanan kita kadang-kadang perlu melakukan sesuatu yang belum biasa, sesuatu yang mungkin beresiko, mungkin berbahaya. Nelayan setiap hari harus pergi malam hari, menghadapi laut yang mungkin tidak akan *friendly*, dan mungkin mereka tidak bisa kembali. Mereka perlu memiliki keberanian. Demikian juga dalam pelayanan, kita juga perlu bergumul, memiliki keberanian untuk melayani Tuhan. Tentu saja keberanian kita bukan karena kemampuan kita, tetapi keberanian karena menyadari bahwa kita tidak sendirian, kita melayani bersama-sama dengan Tuhan.

Keempat, seorang nelayan perlu kepekaan. Mereka harus peka kapan mereka berjuang mati-matian, kapan musimnya, kapan ada banyak ikan, kapan waktunya ke laut. Mereka harus peka kapan angin bertiup ke mana, kapan badai akan tiba. Mereka harus peka karena mereka bekerja bukan dengan kekuatan mereka saja. Seorang nelayan mengetahui bahwa ada suatu hal yang tidak dalam kontrolnya, hal yang jauh lebih besar dan jauh lebih mengerikan. Tetapi kita boleh melihat bagaimana kuasa itu sedang bekerja. Mereka tidak bisa mengontrol angin untuk bertiup ke arah yang mereka mau. Demikian juga seorang pelayan, kita melayani Tuhan bukan hanya dengan kekuatan kita, kita melayani Tuhan dengan suatu kuasa yang lebih besar, kuasa yang bukan berada dalam kontrol kita, yaitu kuasa Roh Kudus. Alkitab sering bicara Roh Kudus itu seperti angin yang begitu dahsyat. Kita perlu peka melihat bagaimana kuasa ini sedang bergerak, apa yang sedang Dia lakukan. Pdt Stephen Tong sering pakai istilah *‘keep in step with the Holy Spirit’*. Bukan terlalu cepat, tetapi juga jangan sampai ketinggalan. Kalau Roh Kudus memang sedang bekerja dengan pelan, kita harus peka dan sabra. Tetapi kalau Roh Kudus sedang bekerja dengan luar biasa, kita tidak boleh malas-malasan, kita harus berjuang juga memberikan segala yang bisa kita lakukan.

Kelima, kerendahan hati. Seorang nelayan tidak menonjolkan diri di hadapan ikan-ikannya. Kalau seorang nelayan menonjolkan diri di hadapan ikannya, langsung ikannya lari semua. Dia harus menjadi latar belakang, sehingga ikan-ikannya itu bisa tenang. Seorang pelayan tidak menonjolkan dirinya. Seorang pelayan tidak menarik orang-orang kepada dirinya, tetapi mengizinkan orang-orang itu untuk melihat

kepada Tuhan. Di dalam pelayanan kita, mungkin kita boleh berhasil, tapi jangan sampai kita lupa, lalu mencuri kemuliaan Tuhan, sehingga orang lebih tertarik kepada kita atau keberhasilan kita dan tidak lagi melihat kepada Tuhan.

Ini semua adalah karakteristik para nelayan yang kita bisa pelajari sebagai pelayan. Ini bukan hanya untuk mereka yang melayani di dalam gereja sebagai pelayan-pelayan gereja, tetapi kita semua adalah pelayan Tuhan di dalam kita membesarkan anak-anak kita dan di dalam kita bekerja.

Hari ini saya mau membahas suatu hal yang mungkin sedikit berbeda, tidak langsung menjadi eksposisi di dalam bagian ini, akan tetapi saya pikir bagus untuk kita senantiasa mengingat dan sekali-kali membahas hal ini, yaitu mengenai pekerjaan. Waktu Yesus memanggil murid-muridNya, mereka adalah para nelayan dan kita perhatikan apa yang sedang dilakukan para nelayan ini waktu Yesus memanggil murid-muridNya. Ayat 18, “Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan.” Kemudian di ayat berikutnya kita lihat juga Yakobus dan Yohanes sedang membereskan jala di dalam perahu. Para murid, sebelum mereka dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk bekerja bagi Tuhan dan menjadi penjala manusia, atau menjadi pelayan Tuhan, para murid ini adalah orang yang bekerja di dalam pekerjaan mereka. Mereka bukan pengangguran, mereka bukan juga orang-orang yang tidak suka dengan pekerjaan mereka dan bosan menjadi nelayan. Lalu waktu Yesus datang dan memanggil mereka menjadi penjala manusia, mereka langsung mau ikut Yesus. Mereka adalah orang yang bekerja dalam pekerjaan mereka dan mereka bekerja sungguh-sungguh. Ini merupakan salah satu karakteristik juga yang Pdt. Stephen Tong juga sering tekankan. Hamba Tuhan bukan orang yang sekedar maunya jadi hamba Tuhan, tetapi orang yang memang dipanggil oleh Tuhan, dan sekaligus juga orang yang menunjukkan kesetiaan di dalam pekerjaannya. Pekerjaan merupakan sesuatu hal yang penting, suatu hal yang bernilai, suatu hal yang mulia yang perlu kita ingat. Kita semua adalah orang-orang yang bekerja. Alkitab sangat menjunjung tinggi pekerjaan. Memang di dalam Alkitab, fokus utama Alkitab bukan pekerjaan, akan tetapi Alkitab memiliki referensi yang banyak sekali mengenai pekerjaan. Hari ini saya mau mengajak kita untuk merenungkan mengenai nilai pekerjaan kita dan dampak dosa terhadap pekerjaan kita. Kita melihat bahwa Alkitab sangat menjunjung tinggi pekerjaan dari awal sekali. **Bagaimana kita melihat bahwa Alkitab menjunjung tinggi pekerjaan? Karena Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab adalah**

Tuhan yang bekerja. Sebelum dinyatakan bahwa Allah beristirahat, Allah bekerja. Istilah istirahat atau *‘rest’* bukan istilah untuk tidur. Lawan kata dari *rest* bukan bekerja. Lawan kata dari *rest* adalah *restless* dan *unrest*. Dunia setelah diselesaikan dalam 6 hari, berada dalam keadaan yang *restful*, tidak *restless*. Dunia jaman sekarang, di jaman yang kita berada sekarang adalah dunia yang *restless* dan penuh dengan *unrest*. Ini karena dunia sudah jatuh dalam dosa. Sebelumnya, Allah yang menciptakan bumi selama 6 hari, Dia masuk dalam istirahatNya, *rest*, bukan berarti Dia tidak bekerja. Dia senantiasa menopang ciptaanNya. Kalau Allah tidak lagi menopang ciptaanNya, seluruh ciptaan ini akan *dissolved*. Kalau Tuhan menciptakan dunia begitu baik, mengapa dunia ini penuh kekacauan? Sebenarnya, di tengah kekacauan yang terjadi dalam dunia ini, kita masih sadar bahwa lebih banyak keteraturan daripada kekacauan. Seringkali kita lupa melihat masih banyak hal yang masih sangat teratur dan dijaga oleh Tuhan. Meskipun pandemik ini melanda seluruh dunia dengan begitu hebat, kita masih boleh bernapas, oksigen masih ada, matahari masih terbit setiap hari, burung masih berkicau.

Banyak kekacauan yang terjadi di dunia muncul bukan karena Tuhan, tetapi karena kelalaian atau kegagalan manusia. Saya pernah melayani KKR Regional di Palu setelah mengalami bencana alam yang luar biasa. Ada satu bagian tempat perumahan yang tertelan masuk, saya tidak tahu berapa banyak yang meninggal. Seorang geologis mengatakan bahwa sebenarnya sudah pernah diperingatkan bahwa lokasi di mana tanah itu tenggelam tidak boleh dibuat perumahan. Jadi kalau kita melihat kekacauan yang terjadi, rupanya bukan hanya Tuhan mengizinkan, tetapi banyak kelalaian manusia yang terjadi. Jaman sekarang, orang suka sekali mengatribut kekacauan itu kepada sesuatu yang bisa mereka lempar, sehingga tidak menjadi tanggung jawab manusia. Allah adalah Allah yang bekerja dan terus bekerja, Allah menanggung dan menopang segala sesuatu dalam pekerjaan. Dan Allah juga menciptakan manusia sebagai makhluk yang bekerja. Kita diciptakan bukan sekedar untuk menikmati dunia ini. Menikmati dunia ini adalah hasil dari pekerjaan kita. Tetapi kita diciptakan untuk bekerja dan kita semua perlu bekerja. Di sini kita bisa melihat, bahwa nilai Alkitab di dalam pekerjaan itu begitu tinggi. Kalau kita tidak memiliki nilai Alkitab mengenai pekerjaan, akhirnya pekerjaan itu hanyalah sesuatu yang harus kita lakukan karena kita harus *survive*. Tetapi tidak demikian. Alkitab menunjukkan bahwa pekerjaan itu bukan suatu yang harus kita lakukan supaya kita *survive*. Waktu kita bekerja, ada hasil, hasil itu boleh kita nikmati. Kalau kita tidak memiliki pandangan seperti ini, kita akan mulai berpikir : **pertama, kalau saya tidak perlu bekerja saya tidak**

mau bekerja. Banyak orang yang mengatakan bahwa nanti kita tidak perlu lagi bekerja. Tentu saja, kita tahu bahwa pekerjaan itu juga memiliki banyak masalahnya. Waktu manusia jatuh dalam dosa, satu hal yang langsung diserang akibat kejatuhan manusia adalah berada dalam pekerjaan. Begitu pentingnya sebenarnya pekerjaan yang Tuhan berikan, sehingga dosa langsung menyerang natur dari pekerjaan. Waktu manusia menanam, Alkitab mengatakan bahwa bukan buah yang keluar, tetapi duri.

Kedua, tokoh-tokoh dalam Alkitab adalah tokoh-tokoh yang bekerja. Mulai dari Habel. Fokusnya memang bagaimana dia memersembahkan yang layak di hadapan Tuhan. Tetapi kita juga melihat bahwa Habel adalah seorang yang bekerja sebagai peternak. Kemudian juga Nuh, tentu saja fokusnya adalah bagaimana dia taat membangun bahtera, tetapi dalam membangun bahtera dia perlu bekerja. Nuh adalah seorang yang bekerja dan pekerjaannya banyak. Abraham juga orang yang bekerja. Yusuf juga orang yang bekerja. Walaupun kita melihat *highlight* dari cerita Yusuf itu adalah bagaimana Tuhan memimpin kehidupan dia, tetapi coba perhatikan bagaimana Yusuf bisa menjalani setiap *stage* kehidupan dia, dia adalah orang yang bekerja. **Pertama**, dia sebenarnya tahu dia akan mewarisi harta ayahnya, dia adalah anak kesayangan ayahnya. Meskipun dia tahu dia akan mewarisi segala sesuatu harta dari ayahnya, dia tetap setia bekerja. Waktu disuruh ayahnya pergi untuk mengantar makanan buat saudara-saudaranya, dia setia mengerjakan. Tetapi kemudian apa yang terjadi padanya? Bukannya mewarisi segala sesuatu dia malah dijual dan dijual oleh saudara-saudaranya. Kalau itu adalah kita, mungkin kita akan kecewa pada pekerjaan kita. Lalu Yusuf dijual, menjadi budak, namun Dia setia bekerja sebagai budak. Dan di situlah Tuhan memberkati dia. Kadang-kadang dalam kehidupan ini kita melihat dalam pekerjaan kita, kita bekerja kepada orang yang tidak mengenal Tuhan, yang bekerja untuk uang, demi profit, menekan, memperbudak. Kita boleh belajar dari Yusuf yang meskipun mengalami itu semua, tetap setia bekerja di dalam hal yang diserahkan kepadanya. Kalau Alkitab tidak menunjukkan bahwa manusia itu diciptakan untuk bekerja, kita tidak punya nilai yang sangat tinggi untuk pekerjaan. Apalagi, pekerjaan itu betul mendapat banyak problema. Saya pernah mengikuti forum di internet, orang-orang yang anti *work*. Saya betul menyadari kalau memang manusia tidak mempunyai nilai pekerjaan dari Firman Tuhan, pekerjaan hanya menjadi beban yang memperbudak kita. Di surgapun kita akan kembali bekerja, tetapi, bekerja sesuai kehendak Tuhan.

Pertama, pekerjaan menjadi suatu yang berat karena manusia sudah jatuh dalam dosa. Pekerjaan apapun itu, mengandung unsur yang berat. Setiap pekerjaan itu berat,